

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam proses Islamisasi di Nusantara khususnya pulau Jawa.¹ Dan mampu bertahan bahkan bersaing dengan lembaga pendidikan lain sampai sekarang. Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren dianggap memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki lembaga lain. Pesantren merupakan salah satu kekuatan pendidikan Indonesia yang akomodatif yang mewakili kondisi budaya Nusantara.²

Tujuan utama Pondok Pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan agama Islam dan benteng pertahanan umat serta akhlak. Sejalan dengan hal ini, materi yang diajarkan di Pondok Pesantren terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.³

Dalam perjalanannya, Pesantren mengalami tantangan eksternal maupun internal. Tantangan eksternal Pesantren diantaranya adalah

¹ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2010), hal, 5.

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LkIS, Cet. II, 2011), hal, 1.

³ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama, 2013), hal, 2.

globalisasi dan modernisasi,⁴ yang tidak dapat dibendung dan dihindari. Dua fenomena ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap tata nilai dunia, pola pergaulan antar bangsa dan kompetisi untuk saling menguasai. H.A.R Tilar menyebut peristiwa ini sebagai "mega kompetisi" yang ditandai dengan persaingan kualitas dan keunggulan.⁵Oleh karena itu Pesantren dari waktu-kewaktu terus mengalami perubahan karenadesakan dari tantangan-tantangan tersebut serta kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan merupakan determinasi kemajuan negara di dunia maka dari itu perhatian suatu negara sangat besar dalam mengelola sektor pendidikan.⁶

Selain Pondok Pesantren, lembaga pendidikan Islam juga mempunyai andil yang sangat besar dalam mengiring proses menjalankan hidup. Karena dalam orientasinya, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi harus memberikan bekal kepada mereka agar bisa mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan apa yang diterima melalui arus informasi itu, yaitu manusia yang kreatif dan produktif.⁷

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. PondokPesantren juga dipercaya dapat

⁴ Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. IV, 2014), hal, 13.

⁵ H.A.R. Tilar, *Memperbaiki Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal, 4.

⁶ Muhammad Abdullah, *Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, (Al-Murabbi: Vol 5 No 2, 2018), hal, 24.

⁷ Asrul Anan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient*, (Al-Murabbi: Vol 3 No 2, 2018), hal, 182.

menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini untuk membuka wacana terhadap berbagai permasalahan hidup agar hasilnya dapat menjadi *outcome* yang cerdas, produktif, kreatif, religius.⁸

Oleh karena itu, Pesantren harus bisa menjawab berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat dengan pendidikan yang memiliki peran penting dalam menunjang kemajuan suatu bangsa dan negara, semakin maju keberadaan pendidikan suatu bangsa maka akan semakin tinggi pula tingkat perekonomian bangsa yang bersangkutan.⁹

Seiring dengan perkembangan waktu Pondok Pesantren perlu mengaplikasikan pendidikan *lifeskill* dalam pendidikan yang akan melahirkan *output* yang memiliki daya kompetensi yang tinggi. Dengan bekal pendidikan *lifeskill* peserta didik akan lebih produktif dan mampu untuk bersaing. Untuk itu diperlukan pendidikan yang dapat membekali peserta didik yaitu kecakapan hidup. Orientasi kecakapan hidup ini merupakan sebuah paradigma yang ada, sebagai alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan hidup, diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.¹⁰

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hal, 9.

⁹ Achmat Mubarak, *Dampak Model Pendidikan Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis Dan Kemandirian Anak*, (Al-Murabbi: Vol 5 No 2, 2020) hal, 5.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Kecakapan Hidup (Life skill) dalam Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2015), hal, 5

Pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan yang terorganisasi, sistematis dan dilaksanakan diluar sistem pendidikan formal, yang menghasilkan tipe-tipe belajar yang dikehendaki oleh kelompok orang dewasa maupun anak-anak.¹¹ Pondok Pesantren Ngalah khususnya Asrama C telah menyelenggarakan pendidikan nonformal melalui kegiatan-kegiatan yang berwawasan kecakapan hidup yang mana orientasinya akan membimbing santri untuk menjawab problematika yang terjadi dalam masyarakat serta membekali santri dalam berbagai keterampilan-keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat.

Dengan berbagai alasan di atas maka tugas lembaga pendidikan Islam Pesantren khususnya adalah berusaha dengan keras mengejar ketertinggalannya dan kemunduran bangsa ini dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif serta memenuhi tuntutan masyarakat melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup (*lifeskill*). Pada esensinya tugas pokok dari Pondok Pesantren adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, lebih khususnya Pondok Pesantren sebagai produksi ulama dengan kualitas keIslaman, keimanan, keilmuan, dan akhlaknya santri dapat diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Selain itu

¹¹ Sulaiman Yusuf, *Konsep Dasar Pendidikan Non formal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal, 50.

PondokPesantren juga bertujuan menciptakan manusia muslim yang mandiri yang mempunyai swakarya dan swadaya.¹²

PondokPesantren Ngalah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya membuka wacana global yang terjadi dimasyarakat. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut PondokPesantren Ngalah khususnya yang berdomisili di Asrama C telah mengintegrasikan pola pendidikannya melalui berbagai latihan-latihan serta pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembekalan *lifeskill*. Bahkan PondokPesantren Ngalah memiliki program tambahan melalui *fun friday class* yang mana dalam kegiatannya mencakup pengembangan *skill* seperti olah vokal (qiroah dan shalawat), al-banjari, pidato, qiroatul kutub, jawabul masail, atlas walisongo sebagai wahana pembelajaran pengetahuan dan keterampilan. Dengan tujuan menghasilkan *output* yang tidak hanya menguasai bidang agama atau akhirat saja namun bagaimana *output* juga mampu mengembangkan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Salah satunya yaitu dengan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*lifeskill*).

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan disertai keingintahuan yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan *lifeskill* pada santri di PondokPesantren, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan *LifeSkill* Melalui *Fun*

¹² Sulaiman Yusuf, *Konsep Dasar Pendidikan Non formal*, hal, 11.

Friday Class Pada Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya wawasan santri dalam mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan Islam.
2. Kurangnya kegiatan yang mengarah pada pengembangan potensi santri.
3. Tuntutan masyarakat agar santri tidak hanya sebagai penerima informasi saja tetapi harus bisa mengolah, menyesuaikan serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apa pendidikan *lifeskills* melalui *fun friday class* pada santri di Pondok Pesantren Ngalah?
2. Bagaimana implementasi pendidikan *lifeskills* melalui *fun friday class* pada santri di Pondok Pesantren Ngalah?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan *lifeskills* melalui *fun friday class* pada santri di Pondok Pesantren Ngalah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan *lifeskills* melalui *fun friday class* pada santri di Pondok Pesantren Ngalah.
2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan *lifeskills* santri melalui *fun friday class* pada santri di Pondok Pesantren Ngalah.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan *lifeskills* melalui *fun friday class* pada santri di Pondok Pesantren Ngalah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Terumuskannya upaya yang efektif untuk mengembangkan *lifeskills* manusia.
 - b. Terumuskannya *lifeskills* yang harus dikembangkan dalam diri manusia agar terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia global sekarang ini.

2. Secara Praktis

- a. Untuk peneliti

Penelitian ini merupakan wujud konsistensi dalam memberikan sumbangan ide-ide inovasi untuk kemajuan lembaga Pondok Pesantren khususnya dan pendidikan pada umumnya.

b. Untuk pembaca

Memberikan referensi maupun sebagai sumber pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang selama ini di alami oleh akademisi, terutama lembaga pendidikan dalam mengembangkan *lifskill*.

c. Untuk PondokPesantren

Memberikan solusi dalam mengembangkan *lifskillsantri* sehingga santri bisa *survive the life*.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan batasannya untuk mengarahkan pembahasan penelitian ini. Adapun definisi operasional yang terkait dengan judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktifitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹³

2. Pesantren

¹³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2012), hal, 70.

Pesantren berasal dari kata santri yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional di Jawa. Dengan awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi Pesantren yaitu tempat para santri menuntut ilmu yang mana telah diterangkan dalam sebuah hadist yang menjelaskan kewajiban menuntut ilmu sebagaimana pendapat Nurcholis Majid.¹⁴

3. Santri

Dengan terinci sekali Nurcholis Majid berpendapat bahwa santriberasal dari kata satri (sansekerta) yang berarti melek huruf, dikonotasikan dengan santri adalah kelas literary, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama.¹⁵ Sebagaimana hadist Rasulullah SAW tentang kewajiban menuntut ilmu yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim.”

(HR. Anas bin Malik RA)

¹⁴ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potren Perjalanan* (Jakarta: Paramadinan, 2017), hal, 5.

¹⁵ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potren Perjalanan*, hal, 5.

4. Pendidikan *Life Skill*

Menurut Anwar, pendidikan *lifeskil* adalah pendidikan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar dengan dibekali keterampilan yang dimiliki, kemudian secara pro aktif dan kreatif dapat mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya.¹⁶ Jadi pendidikan *lifeskil* di PondokPesantren Ngalah merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang sebuah pendidikan yang merupakan kebutuhan seseorang dalam membekali pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan dimasyarakat.

5. *Fun Friday Class*

Fun friday class merupakan sebuah program pendidikan nonformal Pondok Pesantren Ngalah yang bertujuan untuk membekali santri dalam pemahaman keagamaan maupun keterampilan sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat.

Sebagaimana judul penelitian ini yakni implementasi pendidikan *lifeskills* santri melalui *fun friday class* di PondokPesantren Ngalah. Memiliki pengertian bahwa penerapan yang dilakukan di PondokPesantren untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri yaitu kemampuan, kesanggupan dan keterampilan sebagai bekal untuk menjalani hidupnya.

¹⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (LifeSkill Education)* (Bandung : Alfabeta, 2014), hal, 20.